

PENGARUH FAKTOR KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rice¹⁾

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212
rice.lee@mikroskil.ac.id¹⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *earning power*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba, dan untuk mengetahui dan menganalisis apakah dengan penerapan *good corporate governance* yaitu dengan adanya kepemilikan institusional mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang berturut-turut masuk dalam indeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008-2012. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 27 sampel perusahaan. Metode pengujian data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan metode uji residual. Berdasarkan hasil pengujian data, secara simultan, *earning power*, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan secara parsial, *leverage* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba, sedangkan *earning power* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Di samping itu kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai variabel moderating yang dapat memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Keywords: *faktor keuangan, corporate governance dan manajemen laba*

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan jendela perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan *go public* membuat laporan keuangan berdasarkan SAK dan aturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) serta harus menyesuaikan laporan keuangannya untuk menyajikan laba fiskal berdasarkan aturan perpajakan. Dalam proses penyusunan laporan, akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Sehingga pembaca laporan keuangan mereka setidaknya memahami bahwa laba yang disajikan lebih besar karena menggunakan metode yang lebih agresif.

Laporan keuangan merupakan jendela perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi perusahaan yang sebenarnya. Pihak manajer merupakan pihak yang diberi kepercayaan untuk mengelola sumber daya perusahaan. Setiap tindakan baik ataupun buruk yang diambil oleh manajer akan mempengaruhi kondisi perusahaan. Melalui pemilihan metode akuntansi tidak jarang pihak manajer cenderung akan mengambil tindakan yang lebih menguntungkan pihak tertentu yang biasa disebut Manajemen Laba (*Earning Management*).

Manajemen laba merupakan tindakan campur tangan pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri [1].

Beberapa peneliti telah mencoba untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, seperti Iman Santoso Chasan Doerjat (2009) [2] pernah melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa *earning power* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian Budi S. Purnoma dan Puji Pratiwi (2009) [3] menyatakan bahwa *earning power* berpengaruh negatif terhadap praktek Manajemen Laba namun cenderung lemah.

Selain *earning power*, kondisi *leverage* perusahaan juga dapat mempengaruhi tindakan manajer. *Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai dengan hutang cenderung akan melakukan tindakan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Rifni Rahmadhona (2010) [4] serta Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) [5] melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *leverage* perusahaan terhadap tindakan manajer. Hasil penelitian berhasil memperoleh bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap tindakan Manajemen Laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zakki Saffudin dan Prasetyono (2012) [6] yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) [5] serta Okta Rezika Praditia (2010) [7] menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba. Namun berbeda dengan penelitian Restie Nangsaptiti (2010) [8], Achmad Zakki Saffudin dan Prasetyono (2012) [6] yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba.

Beberapa kasus skandal akuntansi yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri mencerminkan bahwa masih terbuka peluang lebar bagi pihak manajer untuk “menghias” laporan keuangannya. Oleh sebab itu, emiten diharapkan dapat mempertimbangkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik melalui efektivitas kinerja dewan komisaris untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Sehingga tata kelola perusahaan yang baik sangat diharapkan guna meminimalkan tindakan kecurangan yang mungkin akan terjadi di dalam sebuah perusahaan. Namun penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) [5] justru menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* pada perusahaan tidak membawa dampak terhadap tindakan manajemen laba.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, dan masih adanya bentrokan dengan teori yang telah ada, maka mendorong peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dan apakah dengan penerapan *corporate governance* dapat meminimalkan tindakan manajemen laba yang ada di dalam perusahaan.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Manajemen Laba

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” [1]. Manajemen laba dapat terlihat nyata apabila manajer memilih tindakan

dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Namun rekayasa laba juga tidak selalu dikaitkan dengan upaya memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi cenderung dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standar akuntansi. Secara sekilas, tampak bahwa rekayasa laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau kinerja perusahaan. Hal tersebut karena tingkat laba yang diperoleh dikaitkan dengan kinerja manajemen [2]

Di samping itu, terdapat 3 (tiga) jenis strategi manajemen laba, diantaranya yaitu :

1. Meningkatkan Laba (*Increasing Income*)
Perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.
2. “Mandi Besar” (*Big Bath*)
Strategi *Big Bath* atau “Mandi Besar” dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, *merger*, atau restrukturisasi. Strategi “*Big Bath*” juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.
3. Perataan Laba (*Income Smoothing*)
Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode tertentu baik dengan menciptakan cadangan atau “*bank*” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk [1].

Banyaknya insentif yang mendorong terjadinya manajemen laba, terdiri dari:

1. Insentif Perjanjian
Perjanjian yang menggunakan angka akuntansi seperti kompensasi manajer yang mencakup bonus berdasarkan laba yang terdiri dari batas atas dan batas bawah. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Sedangkan apabila laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.
2. Dampak Harga Saham
Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti *merger* yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melakukan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar.
3. Insentif Lain
Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan Undang-Undang Antimonopoli dan *Internal Revenue Service* (IRS). Selain itu, perubahan manajemen yang menyebabkan terjadinya “*Big Bath*”, alasannya yaitu melepaskan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan [1].

2.2. *Earning Power*

Earning power mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi di masa depan. Laba merupakan ukuran yang paling andal dan relevan untuk tujuan penilaian [1]. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsirkan *earning power*), menafsir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain [9].

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba tentu saja sangat tergantung pada efisien dan efektivitas dari sumber daya yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasi tersebut [10]. Perusahaan yang memiliki laba yang relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba di masa yang akan datang dan perusahaan ini biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai deviden di bandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi [10].

Profitabilitas yang berkesinambungan merupakan jaminan utama atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi bunga dan pokok pinjaman jangka panjang [1]. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan [11].

2.3. *Leverage*

Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi [4]. Persyaratan utang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat utang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut [1].

Debt to Asset Rasio (DAR) yaitu rasio total kewajiban terhadap total aktiva. Rasio ini juga disebut dengan Rasio Pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang di dukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang tidak stabil [5].

Semakin tinggi rasio tersebut semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka semakin besar pengaruh keuangan perusahaan [4]. Total hutang di sini merupakan total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang perusahaan.

2.4. *Ukuran Perusahaan*

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aktiva perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa ukuran (skala) perusahaan merupakan variabel penting

yang akan menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Pemilihan sebuah metode akuntansi dapat dipakai sebagai alat untuk mempengaruhi nilai perusahaan [2].

Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal. Hal ini mengurangi ketergantungan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan dan memungkinkan pembayaran deviden dengan tingkat yang lebih tinggi [3].

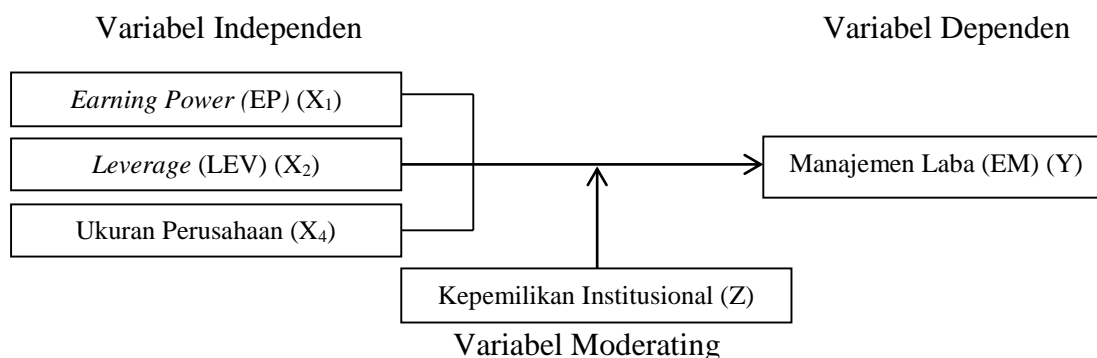
2.5. Kepemilikan Institusional

Istilah “*Corporate Governance*” pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan para investor dalam institusi terkait di pasar modal. Tujuan penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja organisasi serta mencegah atau memperkecil peluang praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi [6].

Salah satu bentuk penerapan dari *Corporate Governance* adalah adanya kepemilikan perusahaan oleh pihak institusional. *Corporate Governance* dapat dijadikan sebagai suatu mekanisme oleh pemegang saham dan kreditor untuk mengendalikan tindakan manajer. Mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal, yaitu struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, dan mekanisme eksternal, yaitu pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal [3].

Institusional yang berinvestasi pada saham perusahaan akan memperoleh insentif yang besar dapat mempengaruhi dan memonitor tindakan manajemen yang berdampak pada berkurangnya tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan merupakan kumpulan kontrak-kontrak (perjanjian) dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti karyawan, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan seterusnya. Akuntansi sebagai alat untuk memonitor kontrak-kontrak tersebut [3].

Kerangka konsep yang dibuat dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah

a. Pengaruh *Earning Power* terhadap tindakan manajemen laba

Earning power mengacu pada tingkat laba perusahaan yang diharapkan akan terjadi di masa depan dan sekaligus merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan. Semakin tingginya jumlah laba yang dapat diperoleh menyebabkan manajer perusahaan cenderung akan melakukan penurunan jumlah laba yang diperoleh dengan tujuan untuk menghindari tuntutan diperolehnya jumlah laba yang lebih banyak di masa datang.

H1a : *Earning power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

b. Pengaruh *Leverage* terhadap tindakan manajemen laba

Rasio Solvabilitas atau Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi dan dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan hutang. Semakin tingginya jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan menyebabkan pihak perusahaan cenderung akan melakukan peningkatan jumlah laba yang diperoleh dengan tujuan untuk memberikan kepercayaan terhadap kreditur akan kemampuan melunasi pokok dan bunga pinjaman.

H1b : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

c. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan manajemen laba

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dari jumlah aset yang dimiliki, laba yang diperoleh perusahaan, dan kapasitas pasar. Semakin besar total aset perusahaan, laba yang diperoleh dan kapasitas pasar perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Namun dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan menyebabkan tanggungjawab perusahaan kepada masyarakat juga ikut meningkat. Sehingga menyebabkan perusahaan cenderung akan menjaga kestabilan ukuran perusahaan dari kestabilan laba yang diperoleh.

H1c : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating

Salah satu penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya kepemilikan oleh pihak institusional. Pihak institusional merupakan pihak yang berada di luar perusahaan yang bertugas dalam membantu pemilik mengontrol dan mengawasi tindakan manajer. Sehingga dengan semakin banyaknya pihak institusi yang terlibat di dalam perusahaan, dapat membantu meminimalkan tindakan manajemen laba.

H2a : Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai variabel moderating dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, melalui website resmi www.idx.co.id. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan adalah Manajemen Laba (EM), diukur dengan menggunakan *Discretionary Accrual Model Jones* Dimodifikasi [7], dengan rumus :

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Kemudian untuk menskalakan data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1})

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) \quad (4)$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner dengan menggunakan formulasi :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \quad (5)$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel indenependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor keuangan perusahaan, yang terdiri dari *earning power*, *leverage* dan ukuran perusahaan.

- a. *Earning power* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari besarnya jumlah penjualan yang dilakukan.

$$Earning Power = \frac{Laba Bersih}{Penjualan} \times 100\%$$

- b. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset yang dibiayai dengan menggunakan kewajiban perusahaan.

$$Debt to Asset Ratio = \frac{Total Debt}{Total Asset} \times 100\%$$

- c. Ukuran perusahaan merupakan seberapa besar perusahaan tersebut yang dinilai dari jumlah aset yang dimiliki.

$$Size = \ln(Total Asset)$$

3. Variabel Moderating (Z)

Variabel moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional (Z) merupakan persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi terhadap jumlah saham yang beredar.

$$Kepemilikan Institusional = \frac{Jumlah Saham Institusional}{Jumlah Saham yang Beredar} \times 100\%$$

Adapun definisi operasional untuk masing-masing variabel dijabarkan dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Pengukuran
<u>Dependen</u>			
Manajemen Laba	Tindakan manajer perusahaan dalam mengatur jumlah laba yang dapat diperoleh	<i>Discretionary Accrual Model Jones Dimodifikasi</i>	Rasio
<u>Independen</u>			
<i>Earning Power</i>	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari besarnya jumlah penjualan yang dilakukan	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$	Rasio
<i>Leverage</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset yang dibiayai dengan menggunakan kewajiban perusahaan	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	Seberapa besar perusahaan tersebut yang dinilai dari jumlah aset yang dimiliki	Ln (Total Asset)	Rasio
<u>Moderating</u>			
Kepemilikan Institusional	Persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi terhadap jumlah saham yang beredar	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang masuk dalam indeks Kompas100 periode 2008 sampai 2012 sebagai populasi. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh jumlah sampel terakhir sebanyak 27 perusahaan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel yaitu perusahaan yang berturut-turut masuk di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2012 dan tergolong dalam indeks Kompas100, perusahaan *non* perbankan dan *non finance*, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah serta berakhir 31 Desember. Alasan peneliti tidak menggunakan perusahaan yang tergolong perbankan dan *finance* karena isi dari laporan keuangan kedua jenis perusahaan berbeda dengan perusahaan sektor lainnya, sehingga tidak dapat dijadikan bahan perbandingan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik. Sedangkan untuk melihat pengaruh dari variabel-variabel yang diteliti, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik dan untuk menguji variabel moderating digunakan metode uji residual.

4. Hasil dan Pembahasan

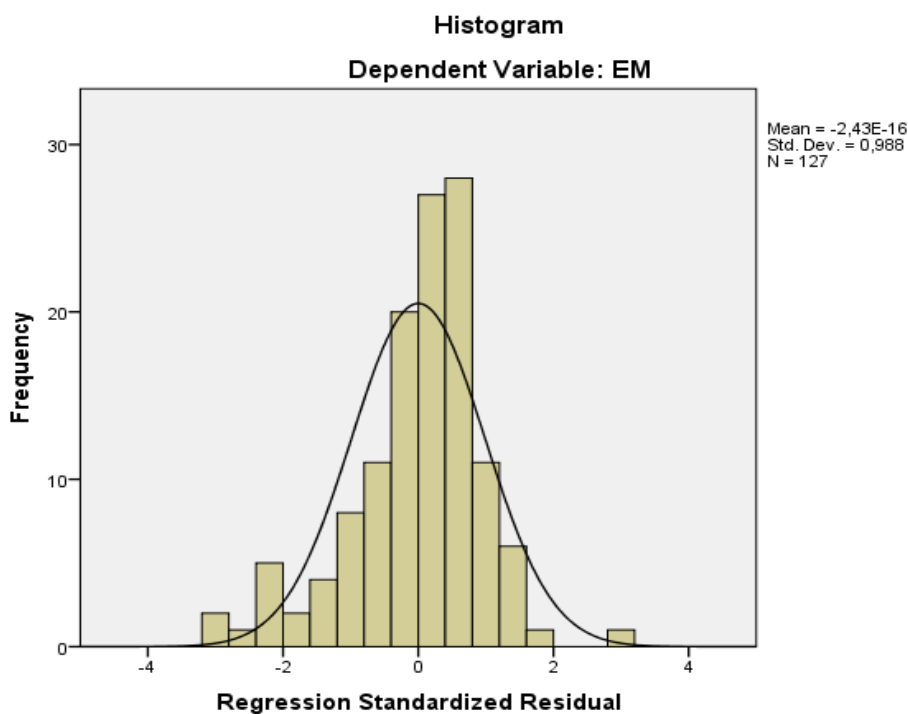
Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	135	-,845805	,395616	-,10879136	,205493759
EP	135	-,3800	,7400	,150444	,1163106
LEV	135	,1300	,8100	,398889	,1685171
Size	135	14,7500	19,0200	16,433185	,9218263
InstOwn	135	5,8500	94,8300	59,111333	19,9720042
Valid N (listwise)	135				

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

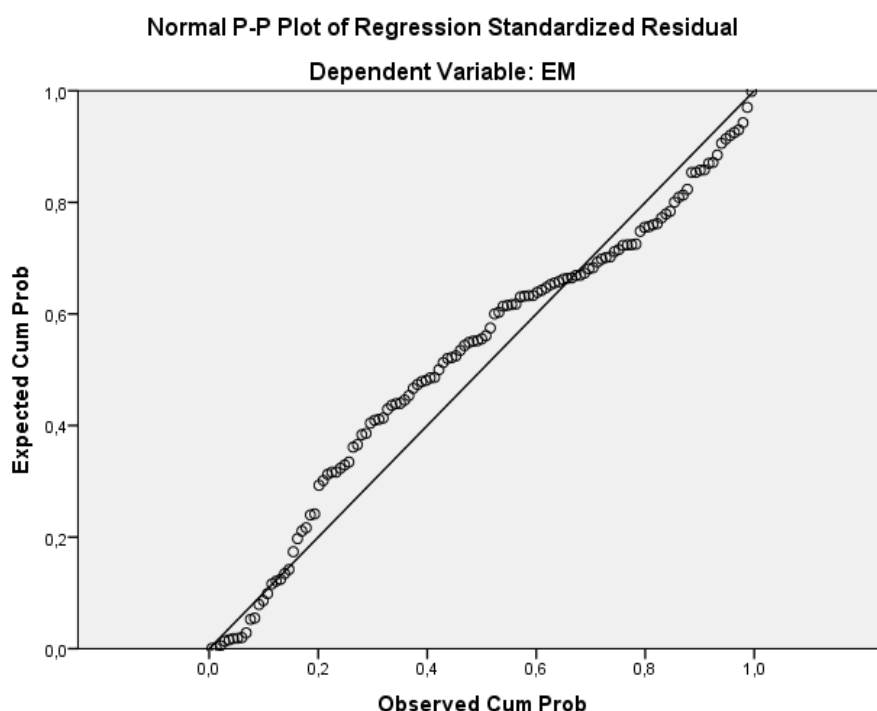
Berdasarkan Tabel 2., diketahui ada sebanyak 135 sampel data. Nilai *mean* EM yang diperoleh dinyatakan kurang baik (tidak bernilai nol), hal ini berarti perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menurunkan laba baik dengan menurunkan pendapatan maupun menaikkan beban. Nilai *mean* EP yang diperoleh kurang baik (lebih kecil dari 3,92), artinya perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih setelah pajak hanya dari total penjualan. Nilai *mean* LEV yang diperoleh dinyatakan baik (di bawah 0,50), artinya rata-rata aktiva perusahaan sampel bukan dibiayai oleh hutang. Nilai *mean* Size dinyatakan kurang baik, karena berada di bawah 0,50 dari total aktiva berdasarkan ketentuan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Nomor : KEP-196/BL/2012. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel kurang transparan dalam menyajikan laporan keuangannya. Nilai *mean* InstOwn dinyatakan baik (lebih besar dari 50%), artinya besarnya proporsi kepemilikan oleh pihak institusi di luar perusahaan yang membantu melakukan pengawasan terhadap tindakan manajemen.

Hasil pengujian data sebelum transformasi menunjukkan bahwa data mengalami masalah dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji autokorelasi tidak memenuhi syarat. Oleh sebab itu, peneliti melakukan tindakan outlier dengan menggunakan metode ZScore, dengan mengambil data yang berada di skala antara -3 sampai 3, sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 127, dan kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik kembali. Hasil pengujian data setelah transformasi diperoleh hasil bahwa tidak terjadi permasalahan uji asumsi klasik dalam model regresi yang digunakan.



Gambar 2. Grafik Histogram Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Berdasarkan Gambar 2., grafik histogram diketahui bahwa kurva tidak menceng ke sebelah kanan maupun kiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal. Selain menganalisis grafik histogram, uji normalitas juga dapat diketahui dari hasil grafik Normal P-Plot, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Grafik Normal P-Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 3 untuk Grafik P-Plot juga diketahui bahwa data yang berupa titik-titik mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat juga disimpulkan bahwa data berdasarkan hasil uji P-Plot untuk uji normalitas juga sudah terdistribusi normal. Namun apabila hanya melihat secara grafik dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi, sehingga peneliti melakukan uji normalitas dengan menganalisis secara statistik. Hasil uji normalitas secara statistik ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Unstandardized Residual		
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14310926
Most Extreme Differences	Absolute	,112
	Positive	,064
	Negative	-,112
Kolmogorov-Smirnov Z		1,259
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil uji normalitas secara statistik dapat diketahui bahwa data yang digunakan dalam uji normalitas juga telah terdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dari nilai Asymp. Sig. yang diperoleh telah lebih besar dari 0,05 (0,084).

Tabel 4. Uji Multikolinieritas Setelah Transformasi Data

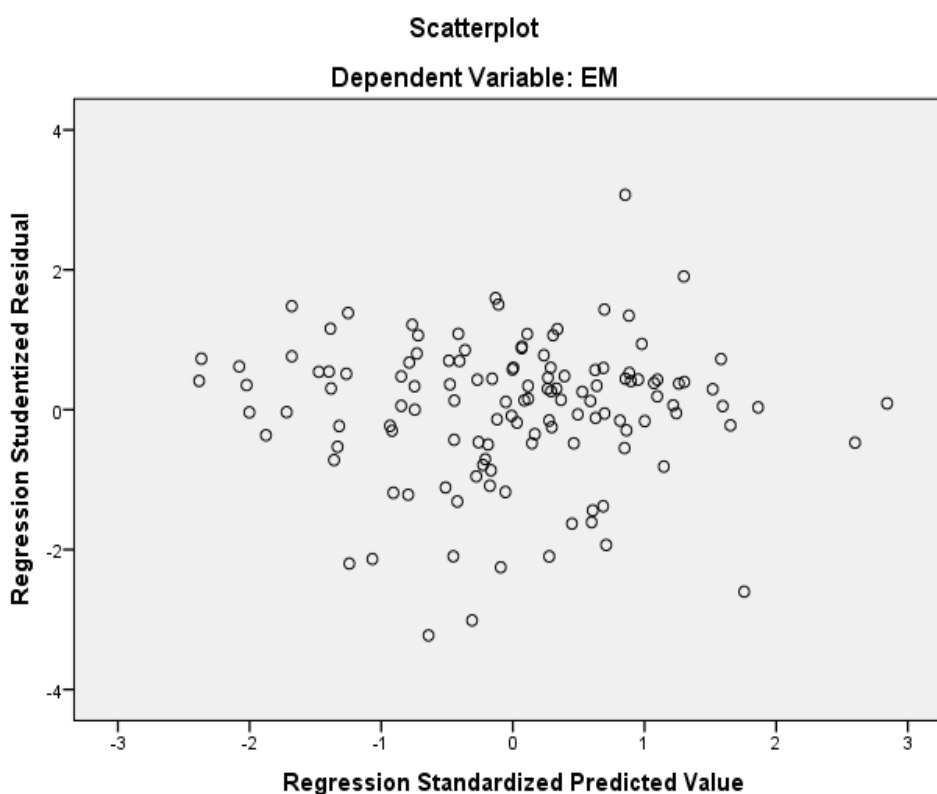
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics		Keterangan
	B	Std. Error	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	,544	,235			
EP	-,277	,167	,740	1,351	Tidak Terjadi Multikolinieritas
LEV	-,191	,091	,710	1,408	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Size	-,031	,015	,947	1,056	Tidak Terjadi Multikolinieritas

a. Dependen Variable : EM

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1, dan nilai VIF yang diperoleh juga lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi masalah dalam uji multikolinieritas.

Setelah uji multikolinieritas, uji asumsi klasik yang ketiga yaitu uji heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menganalisis grafik dan statistik. Analisis grafik pada uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 4 Grafik Scatterplot berikut ini :

**Gambar 4. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data**

Berdasarkan Grafik Scatterplot pada Gambar 4 dapat diketahui bahwa titik-titik yang menunjukkan data tidak membentuk pola tertentu, di mana titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y dan X. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi

heteroskedastisitas. Selain analisis grafik, uji heteroskedastisitas juga dapat diketahui lewat analisis statistik, yaitu uji Glejser, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,036	,157	,232	,81	
EP	,097	,112	,866	,388	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
LEV	,031	,061	,504	,615	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Size	,003	,010	,261	,794	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable : Abs_Ut

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5 juga diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh untuk semua variabel berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	,02017
Cases < Test Value	63
Cases >= Test Value	64
Total Cases	127
Number of Runs	54
Z	-1,870
Asymp. Sig. (2-tailed)	,061

a. Median

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6 untuk uji Autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang diperoleh berada di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi masalah dalam uji autokorelasi.

Setelah data telah memenuhi syarat uji asumsi klasik, maka boleh dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hasil pengujian untuk hipotesis secara simultan ditunjukkan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,253	3	,084	4,017	,009 ^a
Residual	2,581	123	,021		
Total	2,833	126			

a. Predictors: (Constant), Size, EP, LEV

b. Dependent Variable: EM

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,009. Nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α dan nilai F hitung yang diperoleh (4,017) > dari Ftabel (2,68), maka dapat disimpulkan bahwa *earning power*, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,544	,235		2,316	,022
EP	-,277	,167	-,165	-1,653	,101
LEV	-,191	,091	-,215	-2,102	,038
Size	-,031	,015	-,188	-2,128	,035

a. Dependent Variable : Earning Management

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan hasil penelitian secara parsial sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa :

a. Pengaruh *earning power* terhadap tindakan manajemen laba

Nilai signifikan yang diperoleh untuk *earning power* sebesar 0,101. Nilai signifikan yang lebih besar dari nilai α dan nilai t hitung yang diperoleh (1,653) < dari ttabel (1,978), maka dapat disimpulkan bahwa *earning power* secara parsial tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. *Earning power* tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, hal ini disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa depan cenderung stabil, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penurunan ataupun peningkatan jumlah laba. Di samping itu, manajer tidak hanya melihat dari segi jumlah laba yang diperoleh, namun lebih kepada tujuan perusahaan di masa depan. Di samping itu, hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa hubungan antara pihak manajer sebagai *agent* dan pihak pemilik perusahaan sebagai *principal* (Teori Keagenan), di mana pihak manajer tidak selalu melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* dan justru lebih mendahulukan kepentingannya untuk memaksimalkan utilitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila sebuah perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau nilai *Earning Power*nya yang rendah maka perusahaan tidak selamanya akan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan dan sebaliknya apabila perusahaan mampu menghasilkan laba atau nilai *Earning Power* mengalami peningkatan, maka perusahaan akan melakukan tindakan menurunkan laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Budi S. Purnoma dan Puji Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa *Earning Power* berpengaruh negatif terhadap praktek Manajemen Laba namun cenderung lemah. Akan tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iman Santoso Chasan Doerjat (2009) yang menyatakan bahwa *Earning Power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktek manajemen laba.

b. Pengaruh *leverage* terhadap tindakan manajemen laba

Nilai signifikan yang diperoleh untuk *leverage* sebesar 0,038. Nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α dan nilai t hitung yang diperoleh $(2,102) >$ dari t tabel $(1,978)$, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi karena mayoritas perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 merupakan perusahaan yang membiayai aktivasnya bukan dengan menggunakan utang, sehingga ketika terjadi kenaikan ataupun penurunan dari tingkat hutang perusahaan hanya akan memberikan pengaruh yang lemah terhadap keputusan manajemen perusahaan. Demikian sebaliknya, ketika nilai dari *Leverage* mengalami penurunan, maka pihak perusahaan cenderung akan melakukan *Earning Management* dengan cara menaikkan laba perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami kenaikan hutang, maka perusahaan akan cenderung menaikkan laba perusahaan guna memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur akan kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok hutang beserta bunganya. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan lebih memperhatikan tingkat kestabilan laba perusahaan. Kestabilan dari laba yang diperoleh perusahaan lebih menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja dari perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki laba yang stabil akan lebih dapat ditoleransi dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kestabilan laba dalam hal memberikan kepercayaan kepada pihak luar perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rifni Rahmadhona (2010) serta Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Zakki Saffudin dan Prasetyono (2012) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba.

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba

Nilai signifikan yang diperoleh untuk ukuran perusahaan sebesar 0,035. Nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai α dan nilai t hitung yang diperoleh $(2,128) >$ dari t tabel $(1,978)$, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa dengan semakin besarnya suatu perusahaan, maka informasi yang dipublikasikan kepada pihak masyarakat akan semakin transparan dan lengkap sehingga dapat meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan terhadap pelaporan laba perusahaan yang mungkin akan dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen harus bertindak lebih hati-hati dalam mempublikasikan laba perusahaannya. Namun perusahaan dengan ukuran yang kecil umumnya kurang menjadi perhatian dari pihak publik sehingga cenderung lebih memberikan peluang kepada pihak perusahaan untuk memanajemen laba yang telah diperolehnya, sehingga terlihat bahwa perusahaan tersebut merupakan sebuah perusahaan yang sedang berkembang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Restie Nangsaptiti (2010), Achmad Zakki Saffudin dan Prasetyono (2012) yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) serta Okta Rezika Praditia (2010) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktek Manajemen Laba.

Berdasarkan Tabel 8. Dapat juga dibentuk persamaan regresi untuk penelitian ini adalah:

$$EM = 0,544 - 0,277EP - 0,191LEV - 0,031Size + e$$

artinya :

- Nilai konstant dari EM bernilai 0,544, hal ini berarti bahwa apabila EP, LEV dan Size dianggap konstant (nol), maka tindakan manajemen laba adalah sebesar 0,544.
- Nilai EP sebesar 0,277 bernilai negatif, yang artinya bahwa apabila EP naik sebesar 1 satuan, maka tindakan manajemen laba akan turun sebesar 0,277.
- Nilai LEV sebesar 0,191 bernilai negatif, yang artinya bahwa apabila LEV naik sebesar 1 satuan, maka tindakan manajemen laba akan turun sebesar 0,191.
- Nilai Size sebesar 0,031 bernilai negatif, yang artinya bahwa apabila Size naik sebesar 1 satuan, maka tindakan manajemen laba akan turun sebesar 0,031.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis Variabel Moderating

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,087	,009		9,411	,000
EM	-,218	,054	-,340	-4,037	,000

- Dependent Variable : Unstandardized Residual

Sumber : Hasil Penelitian (2016)

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 9., dapat diketahui bahwa nilai signifikan yang diperoleh dari hasil penelitian moderating adalah sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel moderating dalam hal ini adalah kepemilikan institusional merupakan variabel yang memoderating hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{InstOwn} = 0,087 - 0,218 \text{ EM} + e$$

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- Earning power*, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.
- Secara parsial, hanya *leverage* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan manajemen laba. Sedangkan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat memperkuat pengaruh antara *earning power*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.

Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti *financial distress* untuk melihat bagaimana tindakan perusahaan dalam manage jumlah laba yang diperoleh pada saat terjadi *financial distress*. Di samping itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan kualitas audit untuk dijadikan sebagai variabel moderating dengan tujuan untuk melihat apakah dengan semakin baiknya kualitas audit mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Referensi

- [1] Subramanyam, K.R. dan John J. Wild, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Alih Bahasa : Dewi Yanti, Buku 1, Edisi 10, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [2] Doerjat I. S. C., 2009, *Analisis Earning Power Dampaknya terhadap Praktik Manajemen Laba (Kasus pada PT. Unilever Indonesia Tbk)*, Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 1, No. 1, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 21-38.
- [3] Purnomo, B., S. dan Puji Pratiwi, 2009, *Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) (Suatu Kasus pada perusahaan Go Public Sektor Manufaktur)*, Jurnal Media Ekonomi, Vol. 14, No. 1, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 1-13.
- [4] Rahmadhona, R., 2010, *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Direksi, Besaran Bonus, Leverage, dan Kebijakan Pembayaran Deviden Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, Skripsi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang.
- [5] Guna, W., I dan Arleen Herawaty, 2010, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 12, No. 1, April 2010, STIE Trisakti, Jakarta, 53-68.
- [6] Saffudin, A., Z. dan Prasetiono, 2012, *Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba dan Konsekuensi terhadap Kinerja Keuangan*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 10, No. 2, Universitas Diponegoro, Semarang, 91-104.
- [7] Praditia, O., R., 2010, *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2005-2008*, Skripsi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- [8] Nangsaptiti, R., 2010, *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- [9] Hery, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- [10] Hery, 2013, *Rahasia Pembagian Deviden & Tata Kelola Perusahaan*, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- [11] Sumarsom, T., 2013, *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi Dan Pengukuran*, Penerbit Indeks, Jakarta.
- [12] Darsono dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- [13] Agoes, S. dan I Cenik Ardana, 2009, *Etika Bisnis dan Profesi Tantangan Mambangun Manusia Seutuhnya*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- [14] Sulistiawan, D., Yeni Januarsi dan Liza Alvia, 2011, *Creative Accounting: Mengungkapkan Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- [15] Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan IV, Penerbit Badan Peneliti Universitas Diponegoro, Semarang.
- [16] www.sahamok.com (Tanggal akses 12 Desember 2015)
- [17] www.idx.co.id (Tanggal 16 Desember 2015)

